

## Pola Komunikasi Masalah Seksual Antara Orang Tua dan Anak

Nadhirotul Laily dan Andik Matulesy  
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya

**Abstract.** Sex education for children and adolescents remains an unsolved debate. The problem is how parents could give the right information of sexual problems to their children. This research investigated the patterns of communication most often used by parents, i.e. sex repressive, sex avoidant, sex obsessive, or sex expressive, to cope with the problem. Subjects ( $N = 100$ ) were selected through a purposive sampling technique. A questionnaire and an attitude scale were used to collect data. Results show parents often use sex expressive to communicate the sexual problems to their children.

Key words: patterns of communication, sex education

**Abstrak.** Pendidikan seksual yang tepat bagi anak dan remaja sejauh ini masih menyisakan debat berkepanjangan. Masalah yang muncul adalah bagaimana orang tua memberikan informasi yang tepat mengenai masalah seksual kepada anaknya. Penelitian ini mengaji pola-pola komunikasi mana yang paling sering digunakan orang tua untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu *sex repressive*, *sex avoidant*, *sex obsessive*, atau *sex expressive*. Subjek ( $N = 100$ ) adalah para orang tua dari Desa Turi, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, yang ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan skala sikap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola *sex expressive* merupakan pola yang paling sering digunakan orang tua dalam mengomunikasikan masalah seksual kepada anaknya.

Kata kunci: pola komunikasi, pendidikan seksual

Perdebatan seputar perlu tidaknya pendidikan seksual bagi anak-anak atau remaja kiranya masih menjadi bahan diskusi yang tidak pernah selesai. Satu pihak menganggap perlu, tapi pihak yang lain justru menganggap hal itu membahayakan. Pihak yang menganggap 'perlu' beralasan bahwa pendidikan seks akan bermanfaat sebagai filter agar anak tidak mendapat ajaran yang salah dari luar. Pihak yang menganggap 'tidak perlu' beralasan bahwa pendidikan

seks justru akan membuat anak tertarik pada seks dengan mencoba-coba.

Sebenarnya pendidikan seks bagi anak bukan berarti mengajarkan teknik berhubungan seksual, karena cakupan pendidikan seks bagi anak amat luas. Apabila pendidikan seks diartikan sebagai pengajaran teknik seksual atau seks dari kacamata orang dewasa, tentu akan membuat orang tua merasa miris mengajarkannya. Pendidikan seksual memang diperlukan anak,